

Upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui media Kamishibai

Novia Nurul Aufa, Sulis Triyono *

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: sulis@uny.ac.id

Received: 10 February 2025; Revised: 15 March 2025; Accepted: 20 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jerman dan (2) peningkatan keaktifan peserta didik di SMA Negeri 1 Minggir Sleman melalui media Kamishibai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Kemmis & Taggart (1992:6) menyatakan bahwa setiap siklus penelitian tindakan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Subjek dari penelitian ini terdiri dari 36 peserta didik. Data dalam penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dokumentasi, serta hasil penilaian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Jerman dan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Minggir Sleman. Terjadi peningkatan nilai rata-rata (mean) keterampilan berbicara peserta didik sebesar 13,7% dan 100% peserta didik menyatakan bahwa media Kamishibai membantu dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran Bahasa Jerman.

Kata Kunci: Kamishibai, Sprechfertigkeit, PTK

Efforts to improve students' speaking skills through learning Media "Kamishibai"

Abstract: This research aims to find out (1) the improvement of German speaking skills and (2) the increase in the activeness of students at SMA Negeri 1 Minggir Sleman through the media of Kamishibai. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in two cycles. Kemmis & Taggart (1992:6) stated that each action research cycle consists of four stages, planning, acting, observing, and reflection. The subjects of this study consisted of 36 students. The data in the study was obtained from observations, interviews, questionnaires, field notes, documentation, and assessment results. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The results of this study show that there is an increase in German speaking skills and an increase in students' activeness in learning German at SMA Negeri 1 Minggir Sleman. There was an increase in the mean score of students' speaking skills by 13.7% and 100% of students stated that Kamishibai media helped in increasing the activity of learning German.

Keywords: Kamishibai, Speaking Skill, Classroom Action Research



PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing khususnya Bahasa Jerman memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Mempelajari Bahasa Jerman di tingkat sekolah menengah, bertujuan agar peserta didik mampu mempersiapkan diri bersaing di dunia internasional. Pembelajaran Bahasa Jerman mulai diajarkan di bangku sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Begitu pula dengan peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir Sleman yang juga mempelajari Bahasa Jerman. Dalam mempelajari bahasa asing, keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting. Schäfer & Rozenfeld (2021:113) menjelaskan bahwa berbicara Bahasa Jerman secara lisan memberikan pemaknaan yaitu keterampilan yang diekspresikan peserta didik dengan berlatih lewat membaca serta memproduksi dialog sederhana. Richard & Schmidt (1983:62) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing yang mengacu pada kompetensi komunikatif dengan tujuan sebagai pembelajaran bahasa kedua merupakan suatu langkah utama, baik dalam teori dan praktik. Dalam pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas biasanya mencakup beberapa keterampilan berbahasa, yaitu *Hörverstehen* 'keterampilan menyimak', *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara', *Leseverstehen* 'keterampilan membaca', *Schreibfertigkeit* 'keterampilan menulis', dan *Grammatik* 'tata bahasa'. Secara alamiah keterampilan tersebut dapat diurutkan dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kendala yang dihadapi peserta didik di SMA Negeri 1 Minggir Sleman dalam proses belajar Bahasa Jerman salah satunya adalah *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Kendala tersebut dapat dilihat ketika guru memberikan materi *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara', masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Peserta didik masih mengalami beberapa kendala seperti, peserta didik mengalami kesulitan dalam *Aussprache* serta intonasi dalam melafalkan kata atau kalimat. Peserta didik masih ragu dalam menyusun kalimat dalam Bahasa Jerman karena keterbatasan kemampuan peserta didik. Selain itu, masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Jerman, khususnya pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Peserta didik juga terlihat pasif selama pembelajaran Bahasa Jerman karena peserta didik kurang berkonsentrasi selama pembelajaran. Permasalahan lain yang didapatkan dalam observasi yaitu belum bervariasinya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jerman khususnya pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Selain itu, banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Jerman lebih sulit dibandingkan dengan Bahasa Inggris yang sudah mereka pelajari sejak sekolah dasar (SD) ataupun sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini membuat peserta didik asing dan kaku ketika mempelajari Bahasa Jerman.

Penggunaan media *Kamishibai* dipilih karena peneliti menganggap *Kamishibai* sebagai media yang masih jarang digunakan guru, terutama di SMA Negeri 1 Minggir Sleman dalam meningkatkan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman. Selain itu, *Kamishibai* dipilih karena *Kamishibai* diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menuturkan kembali cerita dalam Bahasa Jerman, serta membantu meningkatkan fokus peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jerman. *Kamishibai* juga dipilih karena kemudahan dalam pembuatan media, sehingga guru dapat dengan mudah membuat *Kamishibai* untuk pembelajaran Bahasa Jerman selanjutnya.

Smaldino dan Rusell (2012:7) menyatakan bahwa kata media merujuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan sebuah penerima. Adapun Buckingham (2007:3) mengemukakan bahwa media merupakan sesuatu yang digunakan ketika ingin berkomunikasi dengan orang-orang secara tidak langsung dan dapat mencakup massa yang lebih besar.

House (1997:1) menyatakan bahwa terdapat kompetensi komunikatif yang diharapkan sebagai bentuk dari tujuan global dalam pengajaran Bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Dalam proses pembelajaran bahasa asing di sekolah, guru perlu memerhatikan beberapa

aspek yang memengaruhi peserta didik dalam mempelajari bahasa asing yaitu aspek metode pengajaran bahasa asing, hubungan guru dengan peserta didik, serta aspek kebudayaan. Bahasa sebagai alat komunikasi tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga dalam hal pembelajaran bahasa asing aspek kebudayaan sangat berpengaruh karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Adapun dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman, *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' dapat dilakukan melalui pengamatan tindakan peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Peserta didik disebut terampil berbicara apabila dapat menyampaikan informasi secara lisan sesuai dengan kata, dialog, maupun teks yang diucapkan. Menurut Dinsel & Reinmann (1998:74) kriteria penilaian *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' yang diambil yaitu: (1) *Ausdrucksfähigkeit*, yaitu menilai aspek-aspek seperti bagaimana cara peserta didik mengekspresikan diri dengan ungkapan-ungkapan yang telah diketahui dan dipahami, serta kemampuan peserta didik menguasai perbendaharaan kata, (2) *Aufgabenbewältigung*, yaitu menilai aspek-aspek bagaimana cara peserta didik memecahkan masalah, keaktifan dalam berbicara serta pemahaman terhadap bahasa tersebut, (3) *Formale Richtigkeit*, yaitu menilai benar atau salah tata bahasa yang digunakan maupun penguasaan struktur gramatik bahasa yang digunakan peserta didik, (4) *Aussprache und Intonation*, yaitu menilai penguasaan pengucapan, intonasi atau pemenggalan kata peserta didik terhadap bahasa yang digunakan.

Sudjana (2009:61) menyatakan bahwa ada beberapa indikator keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu, (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam menyelesaikan suatu permasalahan, (3) bertanya kepada guru atau peserta didik lain yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (4) berusaha untuk mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) berdiskusi dengan kelompok sesuai petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui pengolahan data secara deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Kemmis & Taggart (1992:5-6) menyatakan bahwa ada empat komponen PTK yaitu planning (tahap perencanaan), acting (tahap pelaksanaan), observing (tahap pengamatan), serta reflection (tahap refleksi). Kemmis & Taggart juga menyatakan bahwa PTK terbentuk menjadi sistem spiral yang saling terkait. Setiap satu siklus selesai dilaksanakan, setelahnya akan ada tahap refleksi, kemudian akan dilanjutkan dengan perencanaan ulang yang akan membentuk siklus tersendiri. Subjek penelitian ini terdiri dari 36 peserta didik dari kelas XII MIPA 2.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Minggir Sleman yang beralamat di Sendangmulyo, Minggir, Sleman. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 Juni hingga 19 Agustus 2024 pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini terdiri dari pra-tindakan dan dua siklus.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, angket, wawancara, dan observasi. Tes dilaksanakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik. Angket, wawancara, serta observasi digunakan untuk mengetahui perubahan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jerman, khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah serta membuktikan asumsi hipotesis dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini juga dikonsultasikan kepada *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk diagram. Dalam penelitian ini digunakan penilaian Dinsel & Reinmann dengan kriteria skor terendah 0 dan tertinggi 100. Berikut adalah rumus *mean* (nilai rata-rata) kelas:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam upaya peningkatan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman peserta didik di SMA Negeri 1 Minggir Sleman melalui media *Kamishibai*. Penelitian dilaksanakan di kelas XII MIPA 2 yang terdiri dari 36 peserta didik dan dimulai pada tanggal 5 Juni 2024 sampai 19 Agustus 2024. Selain dalam aspek peningkatan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman, diteliti juga aspek keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Jerman. Penelitian ini terdiri dari pra-tindakan dan dua siklus. Pada tahap pra-tindakan dilakukan penilaian *Sprechfertigkeit* tentang *Hobby und Freizeit* yang dinilai oleh dua penilai. Pada siklus pertama dan kedua, peserta didik dibagi menjadi enam kelompok yang kemudian diberikan media *Kamishibai*. Pelaksanaan siklus satu dan dua difokuskan kepada aspek *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Jerman.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pra-Tindakan

No.	Interval	Aspek			
		<i>Ausdrucksfähig-keit</i>	<i>Aufgabenbewältigung</i>	<i>Formale Richtigkeit</i>	<i>Aussprache und Intonation</i>
1.	96 – 100	0%	0%	0%	0%
2.	91 – 95	0%	0%	0%	0%
3.	86 – 90	0%	0%	0%	0%
4.	81 – 85	2,8%	2,8%	2,8%	2,8%
5.	76 – 80	2,8%	8,4%	2,8%	0%
6.	≤ 75	94,4%	88,8%	94,4%	97,2%

(N.b. KKM 75, nilai 75 dianggap belum tuntas)

Berdasarkan paparan hasil penilaian pra-tindakan dapat dilihat bahwa ada 93,7% peserta didik yang hasil penilaian rata-ratanya kurang dari KKM, dan hanya ada 6,3% peserta didik yang nilainya di atas KKM. Berdasarkan empat aspek penilaian *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman, ada 94,4% peserta didik yang belum tuntas pada aspek *Ausdrucksfähigkeit* dan *Formale Richtigkeit*, 88,8% pada aspek *Aufgabenbewältigung*, dan 97,2% pada aspek *Aussprache und Intonation*.

Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus I

No.	Interval	Aspek			
		<i>Ausdrucks- fähigkeit</i>	<i>Aufgaben- bewältigung</i>	<i>Formale Richtigkeit</i>	<i>Ausprache und Intonation</i>
1.	96 – 100	0%	0%	0%	0%
2.	91 – 95	0%	0%	0%	0%
3.	86 – 90	0%	0%	0%	2,8%
4.	81 – 85	5,6%	2,8%	2,8%	0%
5.	76 – 80	72,4%	75,2%	75,2%	69,2%
6.	≤75	22%	22%	22%	28%

Berdasarkan hasil penilaian siklus I dapat disimpulkan adanya peningkatan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir Sleman. Namun, hasil penilaian yang didapatkan peserta didik belum optimal karena tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Adapun sebanyak 22% peserta didik yang belum tuntas pada aspek *Ausdrucksfähigkeit*, *Aufgabenbewältigung*, dan *Formale Richtigkeit*, serta 28% pada aspek *Ausprache und Intonation*. *Ausprache und Intonation* menjadi presentase aspek terbanyak peserta didik yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami lebih dalam cerita yang diperoleh. Selain itu, peserta didik masih sulit dalam melafalkan beberapa kosakata dalam cerita. Kesulitan dalam melafalkan kosakata membuat peserta didik juga sulit dalam berbicara untuk menuturkan kembali cerita yang diperoleh.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus II

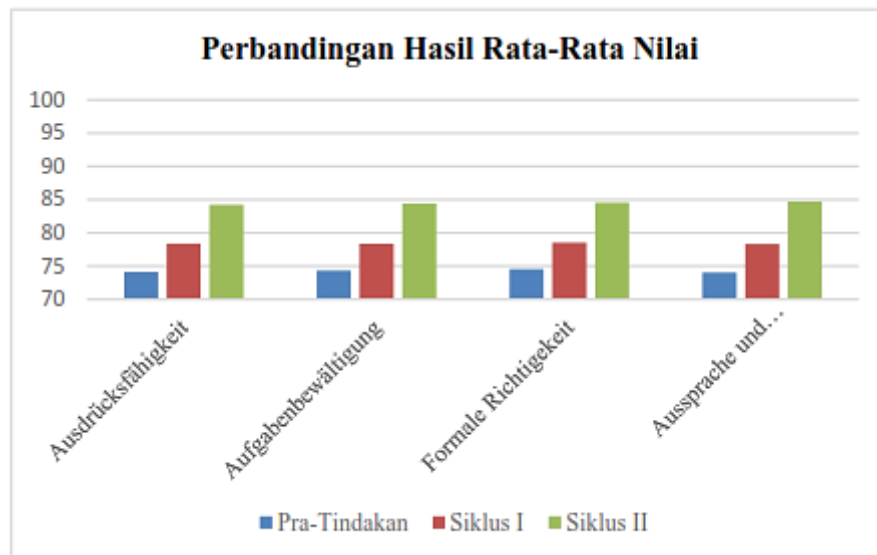
No.	Interval	Aspek			
		<i>Ausdrucks- fähigkeit</i>	<i>Aufgaben- bewältigung</i>	<i>Formale Richtigkeit</i>	<i>Ausprache und Intonation</i>
1.	96 – 100	0%	0%	0%	0%
2.	91 – 95	0%	0%	0%	0%
3.	86 – 90	14%	22%	25%	25%
4.	81 – 85	86%	78%	75%	75%
5.	76 – 80	0%	0%	0%	0%
6.	≤75	0%	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel hasil penilaian siklus II dapat disimpulkan adanya peningkatan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir Sleman yang cukup signifikan. Berdasarkan keempat aspek yang dinilai, 100% peserta didik mendapat nilai diatas rata-rata. Rata-rata ada 21,5% peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 85. Dilihat dari tabel hasil penilaian *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman, pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan presentase hasil penilaian peserta didik yang memenuhi standar KKM.

PEMBAHASAN

Hasil tes *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir Sleman menunjukkan adanya peningkatan dari pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Perbandingan hasil penilaian *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir dapat dilihat pada diagram.

Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai *Sprechfertigkeit*



Berdasarkan diagram di atas, terlihat adanya peningkatan *Sprechfertigkeit* untuk setiap siklusnya. Pada pra-tindakan nilai rata-rata (*mean*) peserta didik masih berada di bawah batas tuntas, ini terjadi karena masih banyak peserta didik yang mendapat hasil penilaian di bawah standar KKM. Pada siklus I, nilai rata-rata (*mean*) sudah 100% melewati batas tuntas, namun belum terjadi kenaikan yang optimal karena masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah batas tuntas. Pada siklus II, terlihat kenaikan nilai rata-rata (*mean*) yang cukup baik dan cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Kamishibai* pada pembelajaran Bahasa Jerman peserta didik kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Minggir Sleman dapat meningkatkan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'.

Penggunaan media *Kamishibai* sebagai media pembelajaran, khususnya pada pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' terbukti memberikan pengaruh atau dampak positif bagi peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengungkapkan penggunaan media *Kamishibai* mempermudah dan membantu peserta didik untuk berbicara dalam Bahasa Jerman. *Kamishibai* juga membantu peserta didik untuk mengenal berbagai kosakata baru serta berlatih untuk melafalkan kosakata dengan percaya diri. Guru juga mengungkapkan bahwa, adanya media *Kamishibai* dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' sangat membantu peserta didik untuk bertutur dalam Bahasa Jerman. Guru juga mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang semakin lancar dan percaya diri dalam berbicara Bahasa Jerman. Selain itu, ekspresi atau mimik serta intonasi ketika peserta didik menceritakan kembali cerita cukup mengalami peningkatan. Peserta didik mampu menyesuaikan ekspresi serta intonasi sesuai dengan cerita yang mereka peroleh.

Adapun sebelum dilakukannya tindakan, keaktifan peserta didik dapat dikatakan belum merata. Beberapa peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran Bahasa Jerman berlangsung. Hanya ada beberapa peserta didik yang tampak aktif dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Peserta didik yang aktif adalah peserta didik yang banyak berinteraksi dengan guru, baik menjawab pertanyaan dari guru atau bertanya kepada guru ketika

menemui kesulitan. Ada juga peserta didik yang kurang berkonsentrasi terhadap pembelajaran Bahasa Jerman dan cenderung lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada juga satu peserta didik yang tampak lebih banyak tidur selama pembelajaran Bahasa Jerman berlangsung.

Setelah diterapkannya media *Kamishibai*, keaktifan peserta didik menjadi lebih meningkat. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik melakukan interaksi, baik dengan teman satu kelompoknya, teman berbeda kelompok, maupun dengan guru. Peserta didik juga berani dan aktif bertanya kepada guru apabila menemui kosa kata baru yang mereka belum tahu artinya. Penggunaan *Kamishibai* dilakukan dengan membagi peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok berisi enam peserta didik yang dibagi secara acak. Dengan dibaginya peserta didik secara acak, tentu menambah interaksi serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman. Setelah melakukan diskusi, peserta didik melakukan presentasi berupa menceritakan kembali cerita dalam *Kamishibai*.

Dari pertemuan pertama sampai terakhir, dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik. Hasil peningkatan keaktifan peserta didik adalah sebagai berikut, (1) 78% peserta didik menganggap media *Kamishibai* menarik dan membantu dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman, (2) 94% peserta didik mampu mengikuti pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman dengan menggunakan media *Kamishibai*, (3) 100% peserta didik menyatakan bahwa media *Kamishibai* membantu keaktifan pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara', dan (4) 100% peserta didik menyatakan bahwa media *Kamishibai* membantu dalam menguasai materi pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Selain itu, keaktifan peserta didik juga lebih merata dibandingkan sebelum adanya media *Kamishibai*. Seluruh peserta didik sudah aktif mengikuti pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan media *Kamishibai* sebagai media pembelajaran Bahasa Jerman dapat meningkatkan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' peserta didik di SMA Negeri 1 Minggir Sleman. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai batas ketuntasan pada setiap aspek penilaian *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara'. Keberhasilan peningkatan *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' dapat dilihat dari kenaikan presentase rata-rata sebesar 13,7%, (2) Penggunaan media *Kamishibai* sebagai media pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di SMA Negeri 1 Minggir Sleman. Hal ini dibuktikan dengan hasil angkat siklus II, 100% peserta didik menyatakan bahwa media *Kamishibai* membantu meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman. Pada siklus I ada beberapa aspek yang memengaruhi ketidakefektifan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman, akan tetapi terjadi perbaikan pada siklus II. Pada akhir siklus II, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman sudah optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada: (1) Waktu yang diberikan oleh guru dalam melakukan penelitian membuat tiap siklus yang dilakukan hanya dua kali pertemuan, (2) *Kamishibai* merupakan media yang baru dalam pembelajaran Bahasa Jerman, (3) *Kamishibai* dan cerita yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan adanya ketidaksempurnaan, (4) Sumber dana, media, serta tenaga peneliti, (5) Kemampuan subjek penelitian.

SARAN

Guru hendaknya mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, karena peran guru dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yang akan berdampak juga pada aktivitas serta prestasi belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang variatif sangat diperlukan, karena media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri untuk melakukan pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok untuk menambah pemahaman serta wawasan peserta didik tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Peserta didik diharapkan dapat berani dan tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran sehingga akan terjadi proses interaksi yang aktif antara peserta didik dan guru. Peserta didik diharapkan dapat berani dan percaya diri untuk berbicara sehingga membuat pelafalan serta intonasi maupun mimik peserta didik lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan peneliti lain sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi kelas yang memiliki permasalahan dalam prestasi belajar serta keaktifan, khususnya dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* 'keterampilan berbicara' Bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2007). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. United Kingdom: Polity Press.
- De las Casas, D. (2006). *Kamishibai story theater: The art of picture telling*. United States of America: Teachers Ideas Press.
- Dinsel, S., & Reinmann, M. (1998). *Fit fürs Zertifikat Deutsch: Tipps und Übungen*. Ismaning-München: Max Hueber Verlag.
- House, J. (1997). Zum Erwerb interkultureller Kompetenz im Unterricht des Deutschen als Fremdsprache. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*, 1(3), 1–9.
- Ishiguro, H. (2017). Revisiting Japanese multimodal drama performance as child-centred performance ethnography: Picture-mediated reflection on 'Kamishibai'. In *Arts-based methods in education around the world*. Japan: River Publishers.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Australia: Springer Science & Business Media.
- Richard, J., & Schmidt, R. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. London: Pearson Education.
- Schäfer, M., & Rozenfeld. (2020). Förderung der Sprechfertigkeit in DaF: Eine qualitative Analyse zur Nutzung von ChatClass. *Pandaemonium Germanicum*, 24(42), 108–136.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2008). *Instructional technology and media for learning*.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.